



### Analisis Pembelajaran *Blended* pada Masa Pandemi terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas II SD N 02 Wiradesa Pekalongan

Firda Rahmania Arisanty<sup>1\*</sup>, Ferina Agustini<sup>2</sup>, Fajar Cahyadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: [firdarisanty24@gmail.com](mailto:firdarisanty24@gmail.com)

<sup>2</sup>PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: [ferinaagustini@upgris.ac.id](mailto:ferinaagustini@upgris.ac.id)

<sup>3</sup>PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: [fajarcahyadi@upgris.ac.id](mailto:fajarcahyadi@upgris.ac.id)

---

**Abstract.** *Student learning activities that are less than optimal during online learning are the background of this research. State 02 Wiradesa Elementary School applies blended learning, purpose of this study was to find how the implementation of blended learning during the pandemic on the learning activities of class II students at State 02 Wiradesa Elementary School. This type of research is a qualitative, the data of this study were obtained from interviews, observations, questionnaires, and documentation results. The results showed that students' learning activities when blended learning were good, but the students' motor activities were not optimal because the learning carried out by the teacher did not invite students to do motor activities. In addition, teachers have not implemented TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) when learning because teachers still use conventional methods and have not utilized technology on the grounds that school conditions don't support it. The implementation of blended learning during the pandemic must still comply with the health protocol, namely 3M (wearing masks, washing hands, and maintaining distance). The school environment is also supportive by providing hand washing stations, distributing masks to students, and arranging seats when offline learning at school to keep their distance from each other.*

**Keywords:** *Analysis; Blended Learning; Learning Activities; Pandemic.*

**Abstrak.** *Aktivitas belajar siswa yang kurang maksimal selama pembelajaran daring menjadi latar belakang penelitian ini. Setelah hampir sepuluh bulan memasuki masa pandemi, pemerintah setempat memperbolehkan pembelajaran luring. Kebijakan tersebut membuat SDN 02 Wiradesa memberlakukan pembelajaran blended dimasa pandemi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran blended pada masa pandemi terhadap aktivitas belajar siswa kelas II SDN 02 Wiradesa Pekalongan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, hasil angket, dan hasil dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas belajar siswa ketika pembelajaran blended sudah baik, namun pada aktivitas motorik siswa belum maksimal karena pembelajaran yang dilakukan guru tidak mengajak siswa untuk melakukan aktivitas motorik. Selain itu, guru belum melaksanakan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) ketika pembelajaran karena guru masih menggunakan metode konvensional dan belum memanfaatkan teknologi dengan alasan kondisi sekolah belum menunjang hal tersebut. Pelaksanaan pembelajaran blended pada masa pandemi harus tetap mematuhi protokol kesehatan yaitu 3M (Memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak). Semua warga sekolah mematuhi protokol kesehatan, lingkungan sekolah juga mendukung dengan menyediakan tempat cuci tangan, membagikan masker kepada siswa, serta mengatur tempat duduk ketika pembelajaran luring di sekolah agar tetap menjaga jarak satu sama lain.*

**Kata Kunci:** *Analisis; Aktivitas Belajar; Pandemi; Pembelajaran Blended.*

---

## PENDAHULUAN

Tahun 2020, dunia mengalami pandemi Covid-19 yang berdampak pada semua sektor termasuk pendidikan. Adanya pandemi ini membuat pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi atau biasa disebut *e-learning*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang menjelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan dari rumah untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2020 menetapkan Pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun akademik 2020/2021 tidak dilakukan secara serentak di seluruh wilayah Indonesia namun ketentuan, satuan pendidikan yang berada di daerah ZONA HIJAU dapat melakukan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan. Surat keputusan tersebut membuat sekolah di daerah Pekalongan memberlakukan pembelajaran daring dan luring atau *Blended learning*. Menurut Dwiyo (2018: 60) Pembelajaran *Blended* merupakan gabungan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran komputer. Artinya, pembelajaran yang dilakukan dengan teknologi dan kombinasi sumber-sumber belajar tatap muka maupun sumber belajar dalam media komputer, telepon seluler atau mobile phone, saluran televisi satelit, konferensi video, dan media elektronik lainnya.

Penelitian oleh Widiara (2018: 51-56) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang selama ini dilakukan di Indonesia adalah pembelajaran klasikal dengan menggunakan metode ceramah. Hal tersebut harus ditindaklanjuti dengan adanya inovasi agar dapat membangkitkan kemandirian siswa dalam mengeksplor sumber belajar. Pernyataan inilah yang mengarahkan bahwa pembelajaran *blended* menjadi sebuah cara lain ketika pembelajaran tatap muka saja dirasa tidak cukup. Dalam penelitiannya dijelaskan pula bahwa pembelajaran *blended* merupakan strategi belajar yang dilaksanakan dengan memadukan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi (*online*) yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil wawancara mengenai pembelajaran daring dengan guru kelas II, menunjukkan adanya kesulitan yang dialami oleh guru dan orangtua dalam melakukan pendampingan belajar secara daring. Dari hasil dokumentasi berupa tugas siswa, ditemukan beberapa tugas dengan tulisan tangan orang tuanya dan dari hasil angket orang tua, ditemukan beberapa siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran, dilihat dari masih ada siswa yang kadang-kadang tidak mengamati dan mencatat materi dari guru. Selain itu juga terdapat tugas siswa yang kadang-kadang masih dikerjakan oleh orang tua. Hal tersebut berakibat pada menurunnya aktivitas belajar siswa. Fokus penelitian yang menjadi rumusan masalah adalah "Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *blended* pada masa pandemi terhadap aktivitas belajar siswa kelas II SDN 02 Wiradesa Pekalongan?". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran *blended* pada masa pandemi terhadap aktivitas belajar siswa kelas II SDN 02 Wiradesa Pekalongan.

Belajar merupakan ciri penting dari manusia yang membedakan dengan makhluk lain, dengan belajar seorang individu akan memiliki kemampuan dan memberikan sumbangan bagi pengembangan gaya hidupnya serta memberikan manfaat bagi individu lain dan masyarakat. Belajar memainkan peranan penting dalam masyarakat untuk meneruskan kebudayaan berupa pengetahuan, selain itu melalui belajar dimungkinkan memperoleh temuan-temuan baru mengikuti perkembangan zaman (Karwono, 2018: 12). Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar, menurut Makki (2019: 6) pembelajaran berarti proses dari kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh pembelajar dan guru, proses belajar dan pembelajaran menjadi satu kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi secara aktif dan efektif. Pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan agar benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu yang ada pada dirinya, dan berusaha untuk mewujudkan ide yang dimiliki (Subekti, 2017: 231).

Perkembangan zaman yang sangat pesat mengharuskan pendidikan mengikuti arus yang ada, guru harus merancang pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Kemampuan atau kompetensi tersebut disebut dengan TPACK *Technological Pedagogical Content Knowledge*. Feladi (2018: 204) menjelaskan TPACK adalah kemampuan yang dibutuhkan guru dalam menggunakan teknologi, yang didasarkan pada analisis materi dan analisis aspek pedagogi. TPACK terdiri atas enam komponen yaitu *Technology Knowledge (TK)*, *Content Knowledge (CK)*, *Pedagogical Knowledge (PK)*, *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*, *Technological Pedagogical Knowledge (TPK)*, dan *Technological Content Knowledge (TCK)*. *Blended learning* merupakan kombinasi pembelajaran luring dengan pembelajaran daring yang pelaksanaannya menggunakan bantuan teknologi informasi dan komunikasi. Aspek yang digabungkan dalam *blended learning* adalah metode, media, sumber, lingkungan ataupun strategi pembelajaran (Santoso, 2019: 98). Wijoyo (2020: 1-3) menjelaskan *Blended learning* adalah sebuah pembelajaran yang menggabungkan beberapa cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran dengan menggunakan berbagai pilihan media atau perantara antara fasilitator (guru) dengan orang yang mendapat pengajaran (siswa).

Metode ini sangat efektif untuk menambah efektifitas pembelajaran karena memungkinkan peningkatan diskusi atau meninjau informasi di luar ruang kelas. *Blended learning* juga disebut sebagai sebuah kombinasi pengajaran secara langsung atau tatap muka (*face-to-face*) dan pengajaran secara daring sebagai elemen dari interaksi sosial. Pembelajaran *Blended* yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan secara campuran yaitu luring dan daring dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Pembelajaran luring dilaksanakan pada kelompok belajar dengan jumlah 9-10 siswa, sedangkan pembelajaran daring dilakukan melalui grup *Whatsapp* dengan membagikan materi pembelajaran. Pembelajaran *Blended* dapat digunakan pada masa sekarang dan masa mendatang, karena pelaksanaannya memanfaatkan teknologi informasi sesuai perkembangan zaman. Hal tersebut juga dapat membantu siswa mulai belajar menggunakan teknologi secara bijak dan positif. Pelaksanaan pembelajaran *blended* dimasa pandemi tentunya tetap harus mengikuti protokol kesehatan yang ada. Setiap orang harus mau dan mampu melakukan perubahan perilaku kepatuhan 3M sehingga dapat mencegah terjadinya penularan Covid-19. Protokol kesehatan dengan istilah 3M adalah memakai masker, menjaga jarak dan menghindari kerumunan, serta mencuci tangan pakai sabun. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah merumuskan protokol kesehatan yang dapat dilakukan sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19 yaitu *social distancing*, *physical distancing*, dan pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Lutfisari (2012: 58) mengatakan bahwa dalam melakukan kegiatan atau aktivitas pembelajaran, siswa harus didukung dengan keaktifan untuk mengerjakan tugas dari guru baik itu tugas individual maupun kelompok. Menurut Nurmala (2014) aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses pembelajaran, seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, serta menjawab pertanyaan guru dengan baik. Sudirman (dalam Nurmala, 2014) indikator aktivitas belajar dapat digolongkan dalam beberapa klasifikasi sebagai berikut:

1. *Visual Activities*, merupakan kegiatan yang mengasah kemampuan siswa dalam memanfaatkan indera penglihatan pada saat pembelajaran berlangsung. Contoh kegiatan visual yaitu membaca, melihat gambar, mengamati demonstrasi dan percobaan, mengamati pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, merupakan kegiatan yang mengasah kemampuan siswa dalam berbicara, dimana hal tersebut sangat penting untuk masa depan siswa dalam menghadapi dunia luar. Contoh kegiatan lisan yaitu bertanya, memberi saran, diskusi dan mengeluarkan pendapat, interupsi
3. *Listening Activities*, merupakan kegiatan yang mengasah siswa untuk belajar fokus dan menghargai orang lain ketika sedang berbicara. Contoh kegiatan mendengarkan yaitu mendengarkan uraian, percakapan, pidato, dan musik.
4. *Writing Activities*, merupakan kegiatan yang mengasah kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikirannya melalui tulisan. Contoh kegiatan menulis yaitu menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, mengisi angket, menyalin.

5. *Drawing Activities*, merupakan kegiatan yang mengasah kreativitas siswa dalam seni gambar. Contoh kegiatan menggambar yaitu menggambar, membuat grafik, peta, dan Gambar
6. *Motor Activities*, merupakan kegiatan yang mengajak siswa untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Contoh kegiatan motorik yaitu melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, dan beternak.
7. *Mental Activities*, merupakan kegiatan yang menunjukkan kemampuan siswa untuk merespon sesuatu. Contoh kegiatan mental yaitu kegiatan menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, merupakan kegiatan yang berhubungan dengan emosi siswa ketika pembelajaran berlangsung. Contoh kegiatan emosional yaitu perhatian, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, bersemangat, bergairah.

Aktivitas belajar yang dilakukan siswa pada saat proses pembelajaran, menjadikan siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Permendikbud (2013: 6) menjelaskan bahwa proses pembelajaran terdiri dari lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati yang masuk kedalam *visual activities*, menanya dan mengomunikasikan termasuk *oral activities*, serta mengumpulkan informasi termasuk *mental activities*. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman belajar merupakan suatu bagian dari aktivitas belajar yang dilakukan siswa ketika pembelajaran, dengan aktivitas belajar yang dilalui siswa maka menjadikan pengalaman belajar sebagai proses untuk mengembangkan potensi pada diri siswa.

## METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016:1) merupakan metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan karena berupaya untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kelas II SD N 02 Wiradesa Pekalongan ketika pembelajaran *blended* pada masa pandemi. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 di SD N 02 Wiradesa Pekalongan tepatnya pada kelas II. SD N 02 Wiradesa Pekalongan dipilih karena peneliti ingin mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa ketika diterapkan pembelajaran *blended* yaitu pembelajaran luring dan pembelajaran daring pada masa pandemi. Sumber data yang digunakan untuk mendapatkan informasi terkait aktivitas belajar siswa ketika pembelajaran *blended* pada masa pandemi di SD N 02 Wiradesa Pekalongan adalah guru kelas II, siswa kelas II sejumlah 38 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan, serta orang tua siswa sejumlah 38 orang.

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar wawancara dengan narasumber guru kelas II dan 4 siswa kelas II yang dijadikan sampel, lembar observasi guru dan siswa yaitu sebagai instrumen ketika melakukan observasi secara langsung pada saat pembelajaran luring di setiap kelompok belajar. Lembar angket digunakan untuk melakukan pengamatan mengenai aktivitas belajar siswa ketika pembelajaran dilaksanakan secara daring di rumah masing-masing, lembar angket ini diberikan dan diisi oleh seluruh siswa dan orang tua, serta dokumentasi berupa hasil belajar siswa selama pelaksanaan pembelajaran *blended* pada masa pandemi seperti nilai tugas dan ulangan harian yang didapat dari penilaian guru. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data yang dilakukan dengan cara memilih hal-hal pokok pada aktivitas belajar siswa kelas II ketika pembelajaran *blended* dimasa pandemi dengan cara mengelompokkan dan menyeleksi data dari wawancara, observasi, lembar angket, dan dokumentasi serta kemudian membuang hal-hal yang dianggap tidak penting. Penyajian data dilakukan dengan memaparkan hasil reduksi data yang disampaikan secara deskriptif berdasarkan temuan hasil wawancara, hasil lembar observasi, hasil lembar angket, dan dokumentasi. Kemudian hasil temuan dibandingkan dengan kajian teori dan diperoleh kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil dari penelitian ini merujuk pada bagaimana pelaksanaan pembelajaran *blended* dimasa pandemi yang kemudian berpengaruh pada aktivitas belajar siswa dengan didukung oleh kemampuan TPACK yang dimiliki oleh guru. Hasil tersebut dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 3.1** Rangkuman Hasil Penelitian

Aspek yang diteliti	Instrumen Penelitian					
	Wawancara		Observasi		Angket	
	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Siswa	Orang Tua
Pembelajaran-an <i>Blended</i>	Pembelajaran <i>blended</i> dapat membantu siswa dalam belajar dan memahami materi karena siswa mendapat dampingan langsung dari guru	Lebih senang melaksanakan pembelajaran luring di sekolah dibandingkan daring di rumah	Guru melaksanakan pembelajaran dari kegiatan awal hingga kegiatan penutup secara runtut	Siswa mengikuti pembelajaran luring dengan baik dan terlihat senang	Lebih senang belajar di rumah dibanding belajar di rumah	Merasa anak lebih antusias ketika ada jadwal belajar di sekolah bersama guru dan teman-temannya
Aktivitas Belajar	Aktivitas belajar siswa sudah baik terutama pada pembelajaran luring	Sudah mengikuti intruksi yang diberikan oleh guru ketika pelaksanaan pembelajaran	Siswa sudah mengikuti intruksi dari guru untuk melaksanakan kegiatan, namun guru tidak mengajak siswa untuk melaksanakan aktivitas motorik	Sudah banyak siswa yang maksimal pada aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, dan emosional. Namun kurang maksimal dalam aktivitas motorik dan mental	Siswa sudah melaksanakan aktivitas belajar sesuai dengan apa yang diintruksikan oleh guru	Beberapa orang tua menyebutkan bahwa siswa kurang maksimal dalam aktivitas belajar seperti mendengarkan, motorik, dan mental
TPACK	Kondisi atau sarana prasarana sekolah kurang mendukung untuk melaksanakan	Guru tidak pernah menggunakan teknologi ketika mengajar	Guru tidak menggunakan teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran	-	Guru sudah menjelaskan materi dengan baik namun tidak pernah memanfaatkan	-

Aspek yang diteliti	Instrumen Penelitian					
	Wawancara		Observasi		Angket	
	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Siswa	Orang Tua
	an pembelajaran yang memanfaatkan teknologi		an secara luring dan hanya memanfaatkan media <i>whatsapp</i> ketika pembelajaran daring		kan teknologi informasi	
Protokol Kesehatan	Semua warga sekolah sudah mematuhi protokol kesehatan, juga menyediakan alat penunjang untuk hal tersebut	Sudah memahami dan melaksanakan 3M di lingkungan sekolah	Guru sudah mematuhi dan mengajarkan kepada siswa mengenai protokol kesehatan	Siswa sudah melaksanakan protokol kesehatan yaitu 3M	Siswa sudah memahami dan melaksanakan protokol kesehatan dengan baik	Orang tua menyebutkan siswa sudah mengetahui protokol kesehatan 3M dan juga melaksanakannya dengan baik

**Pembahasan**

Hasil penelitian mengenai Pembelajaran *blended* yang dilaksanakan SD N 02 Wiradesa Pekalongan sudah sesuai dengan teori menurut Santoso (2019: 98) yang menjelaskan bahwa pembelajaran *blended* merupakan kombinasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring yang pelaksanaannya menggunakan teknologi dan komunikasi. Namun dalam penggunaan teknologi belum maksimal karena kondisi sekolah yang kurang mendukung. Teori menurut Santoso didukung oleh hasil wawancara, observasi, dan lembar angket yaitu pembelajaran *blended* yang dilakukan dari awal semester genap tahun ajaran 2020/2021 mendapatkan respon baik dari siswa dan orang tua. Pembelajaran *blended* dapat membantu siswa dalam belajar dan memahami materi karena siswa mendapat dampingan langsung dari guru berbeda dengan pembelajaran daring sebelumnya yang hanya didampingi oleh orangtua yang terkadang merasa kesulitan. Guru mengungkapkan bahwa pembelajaran *blended* yang baik adalah pembelajaran luring dan daring yang dilakukan dengan tetap memperhatikan kondisi siswa. Pembelajaran *blended* pada saat luring yang dilaksanakan guru mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup sudah baik. Namun dalam kegiatan pendahuluan guru belum menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti yang dilakukan guru pada saat pembelajaran luring di sekolah sudah menunjang siswa agar dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan maksimal. Sehingga menjadikan pembelajaran *blended* di masa pandemi ini menyenangkan bagi siswa. Pembelajaran *blended* yang dilakukan selama semester genap mampu membuat siswa menjadi lebih semangat dalam belajar karena siswa mampu memahami materi yang dijelaskan langsung oleh guru ketika luring dan bisa bertemu dengan teman satu kelas.

Pelaksanaan pembelajaran *blended* ketika luring tentunya harus tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada. Hasil penelitian mengenai protokol kesehatan menunjukkan bahwa semua warga sekolah sudah melaksanakan 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan menggunakan tangan, dan menjaga jarak. Sesuai dengan Strategi pencegahan Covid oleh Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (STPC19) yaitu setiap orang harus mau dan mampu melaksanakan perubahan perilaku patuh 3M sehingga dapat

mencegah terjadinya penularan Covid-19. Selain itu pemahaman siswa terhadap protokol kesehatan sudah baik, ketika pelaksanaan pembelajaran siswa selalu menggunakan masker, mencuci tangan sebelum masuk kelas dan sesudah dari kelas, serta menjaga jarak ketika duduk di dalam kelas. SD N 02 Wiradesa sudah menyediakan tempat cuci tangan lengkap dengan sabun sebagai bentuk mematuhi protokol kesehatan agar semua warga sekolah menjaga kebersihan. Selain itu, sekolah juga memberikan masker kepada seluruh siswa yang dapat digunakan ketika pembelajaran luring di sekolah.

Pembahasan mengenai aktivitas belajar siswa kelas II SD N 02 Wiradesa Pekalongan pada saat pembelajaran *blended* sesuai teori yang dikemukakan oleh Nurmala (2014) bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang mengarah pada proses pembelajaran, dimana terdapat delapan indikator yaitu kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan menggambar, kegiatan motorik, kegiatan mental, dan kegiatan emosional. Hasil wawancara guru menunjukkan aktivitas belajar siswa ketika pembelajaran *blended* sangat meningkat karena siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya. Namun, dari hasil observasi aktivitas motorik tidak dilaksanakan secara maksimal karena pembelajaran yang dilakukan guru hanya kegiatan di dalam kelas dan tidak melakukan percobaan atau kegiatan bermain. Selain itu, aktivitas mental yang dilakukan siswa juga tergolong belum sepenuhnya maksimal karena siswa belum mampu menganalisis permasalahan. Hasil angket siswa dan hasil angket orang tua juga menunjukkan adanya aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran sudah baik mulai dari aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Namun, belum maksimal dalam aktivitas motorik karena guru tidak memberikan kegiatan berupa percobaan atau bermain. Maksimalnya pelaksanaan aktivitas belajar siswa pada saat pembelajaran *blended* juga ditunjukkan dari dokumentasi yaitu hasil belajar siswa yang sudah mencapai nilai KKM bahkan banyak ditemukan nilai sempurna yaitu 100. Nilai yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi sudah baik karena aktivitas belajar yang dilaksanakan sudah maksimal.

Aktivitas belajar siswa yang maksimal juga harus didukung oleh kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran, kemampuan guru tersebut dinamakan TPACK. TPACK merupakan pengetahuan dan keterampilan guru dalam hal materi, pedagogi yang dipadukan dengan perkembangan teknologi. Hasil penelitian mengenai TPACK belum menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Feladi (2018: 204) bahwa TPACK adalah kemampuan yang dibutuhkan guru agar dapat menggunakan teknologi secara tepat yang didasarkan pada analisis materi dan analisis pedagogi. Pelaksanaan TPACK pada SD N 02 Wiradesa Pekalongan masih terdapat kekurangan terutama pada pemanfaatan teknologi ketika pembelajaran luring. Ketika pembelajaran daring, guru juga belum melaksanakan TPACK dengan baik karena guru hanya memanfaatkan media *Whatsapp* saja. Pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru melalui grup *Whatsapp* hanya pada saat pengumpulan tugas saja. Penyampaian materi, pendekatan, strategi, dan metode belum digunakan dalam pembelajaran, serta guru tidak mengajak siswa untuk aktif dan terlibat secara langsung ketika pembelajaran daring. Hasil wawancara guru, hasil observasi guru, dan hasil angket siswa menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum terlaksana secara maksimal karena kondisi sekolah yang kurang memungkinkan. Sehingga guru juga belum bisa melibatkan siswa dalam pemanfaatan teknologi kecuali pada saat pelaksanaan pembelajaran daring dimana materi disampaikan melalui aplikasi *whatsapp*. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih menggunakan metode konvensional yang terkadang meminta siswa untuk berdiskusi dengan temannya. Materi yang disampaikan oleh guru bersumber dari buku LKS dan buku tema yang kemudian dihubungkan dengan kegiatan di kehidupan sehari-hari siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran *blended* mampu membantu siswa dalam melaksanakan aktivitas belajar secara maksimal selama masa pandemi. Pembelajaran *blended* yang dilaksanakan adalah luring atau tatap muka di sekolah dimana satu kelas dibagi menjadi empat

kelompok yang terdiri dari 9 s.d 10 siswa. Sedangkan pembelajaran daring dilaksanakan melalui grup *Whatsapp* dengan mengirim materi atau tugas yang harus dikumpulkan oleh siswa. Namun, guru belum melaksanakan TPACK dalam kegiatan belajar mengajar karena terdapat keterbatasan sarana prasarana di sekolah yang belum mampu menunjang pembelajaran luring dengan memanfaatkan teknologi. Pelaksanaan protokol kesehatan pada masa pandemi di SD N 02 Wiradesa Pekalongan sudah baik, mulai dari pemahaman mengenai 3M sampai pelaksanaan protokol kesehatan oleh semua warga sekolah. Lingkungan sekolah sudah menyediakan peralatan yang sesuai dengan protokol kesehatan yaitu 3M berupa tempat cuci tangan beserta sabun cuci tangan yang berada pada setiap depan ruang kelas dan ruang guru, pembagian masker untuk seluruh siswa, serta mengatur tempat duduk agar berjarak anatara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis, bagi guru diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran *blended* dengan memperhatikan aspek TPACK yaitu *Technological Pedagogical Content Knowledge*. Sekolah diharapkan mampu memberikan fasilitas yang mendukung guru dalam pelaksanaan pembelajaran *blended* khususnya pada bidang teknologi. Peneliti selanjutnya, diharapkan mampu melaksanakan penelitian dengan waktu yang lebih panjang agar hasil penelitian maksimal serta diharapkan mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan mengenai pembelajaran *blended* yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dwiyogo, Wasis D. 2018. Pembelajaran Berbasis *Blended learning*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Feladi, Vendo dan Henny Puspitasari. 2018. Analisis Profil TPACK Guru TIK SMA di Kecamatan Pontianak Kota. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika*. 4(2), 204-205
- Karwono dan Heni Mularsih. 2018. Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Lutfisari, Dyah dan Henry Januar Saputra. 2012. Hubungan Aktivitas Siswa dalam Mengerjakan Tugas Kelompok dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas IV SD. *Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*. 2(2), 58.
- Makki, Ismail dan Aflahah. 2019. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Nurmala, Desy Ayu dkk. 2014. Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNDIKSHA*. 4(1), 5.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Santoso, Subhan Adi dan M. Chotibuddin. 2019. Pembelajaran *Blended learning* Masa Pandemi. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. 2021. Peta Sebaran. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>. Diakses 26 Februari 2021.
- Subekti, Ervina Eka, Ferina Agustini, dan Fajar Cahyadi. 2017. Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Tematik Integratif SD Di Kota Semarang. Joint International Seminar.

- Sugiyono. 2016. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta
- Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19).
- Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 dimasa Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19).  
<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/web/wp-content/uploads/2020/06/SKB-PEMBELAJARAN-TA-BARU-MASA-COVID-19.pdf> Diakses 22 April 2021
- Widiara, I Ketut. 2018. *Blended Learning* Sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital. Jurnal Purwadita. 2(2), 51-56
- Wijoyo, Hadion dkk. 2020. *Blended learning* Suatu Panduan. Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.